

## Analisis Perbandingan Efektivitas Pemanfaatan Sumber Informasi Di Perpustakaan Fisik Dan Digital

Astri Norisa Irfandari<sup>1</sup>, Halimatus Sa'diyah<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Institut Agama Islam Negeri Madura

\*Korespondensi email: [astrinorisa03@gmail.com](mailto:astrinorisa03@gmail.com), [halimah261282@iainmadura.ac.id](mailto:halimah261282@iainmadura.ac.id)

[No.WA : 082143159768](https://wa.me/082143159768)

### Information

Submitted: 15-09-2024

Revised: 21-11-2024

Accepted: 05-12-2024

**How to cite:** Analisis Perbandingan Efektivitas Pemanfaatan Sumber Informasi Di Perpustakaan Fisik Dan Digital. (2024). *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5 (2), 97-110. <https://doi.org/kxx>

**DOI:** [doi.org/10.19109/tadwin.v5i1.21760](https://doi.org/10.19109/tadwin.v5i1.21760)

#### FirstPublicationRight:

Tadwin: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

#### Licensed:



This article is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

### ABSTRACT

The development of information and communication technology has changed the landscape of information provision and access, with digital libraries emerging as an alternative to conventional physical libraries. This study aims to compare the effectiveness of information resource utilization in physical libraries and digital libraries, and identify the factors that influence it. Using a descriptive qualitative approach, the research involved in-depth interviews and documentation analysis. Informants were selected through random sampling technique, while the research location was determined by random area technique. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that both types of libraries have their own advantages and challenges in providing access to information sources. Physical libraries excel in providing an atmosphere conducive to reading and in-depth study of information, but are limited in terms of operating hours and storage space. Digital libraries, on the other hand, offer broader and more flexible access, but are dependent on the availability of technological infrastructure and the digital skills of users. Factors such as age, educational background, and personal preferences were also found to influence the utilization patterns of information sources. This research contributes to a deeper understanding of information seeking behavior in the digital age and provides practical implications for the development of more effective library services. The research findings highlight the importance of an integrated approach that maximizes the advantages of both types of libraries to meet the diverse information needs of the community.

**Keywords:** physical library; digital library; information utilization effectiveness; information sources; information seeking behavior

### Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap penyediaan dan akses informasi, dengan perpustakaan digital muncul sebagai alternatif dari perpustakaan fisik konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas pemanfaatan sumber informasi di perpustakaan fisik dan perpustakaan digital,

serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dan analisis dokumentasi. Informan dipilih melalui teknik random sampling, sementara lokasi penelitian ditentukan dengan teknik random area. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua jenis perpustakaan memiliki kelebihan dan tantangan masing-masing dalam penyediaan akses terhadap sumber informasi. Perpustakaan fisik unggul dalam menyediakan suasana yang kondusif untuk membaca dan mempelajari informasi secara mendalam, namun terbatas dalam hal jam operasional dan ruang penyimpanan. Sebaliknya, perpustakaan digital menawarkan akses yang lebih luas dan fleksibel, tetapi bergantung pada ketersediaan infrastruktur teknologi dan keterampilan digital pengguna. Faktor-faktor seperti usia, latar belakang pendidikan, dan preferensi pribadi juga ditemukan mempengaruhi pola pemanfaatan sumber informasi. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku pencarian informasi di era digital dan memberikan implikasi praktis bagi pengembangan layanan perpustakaan yang lebih efektif. Temuan penelitian menyoroti pentingnya pendekatan terintegrasi yang memaksimalkan kelebihan kedua jenis perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang beragam dari masyarakat.

**Kata kunci:** perpustakaan fisik; perpustakaan digital; efektivitas pemanfaatan informasi; sumber informasi; perilaku pencarian informasi

## 1. PENDAHULUAN

Di era digital yang serba cepat ini yang dimana Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat tidak terlepas dari pengaruh positif dan pengaruh negatif, sehingga perlu adanya pedoman, dan petunjuk yang bisa mengarahkan manusia dalam mengikuti perubahan sosial di Masyarakat ([Sa'diyah, 2016](#)), kebutuhan akan informasi yang akurat dan terkini menjadi sangat penting. Perpustakaan, baik dalam bentuk fisik maupun digital, berperan sebagai pusat sumber informasi yang vital bagi masyarakat ([Kato dkk., 2021](#)). Meskipun perpustakaan konvensional dengan koleksi cetak masih diminati, perpustakaan digital telah menjadi alternatif yang semakin populer dengan ketersediaan sumber informasi dalam bentuk elektronik ([Pokorná dkk., 2020](#)). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat mengakses dan memanfaatkan informasi ([Mishna dkk., 2021](#)). Perpustakaan digital menawarkan kemudahan akses yang tidak terbatas ruang dan waktu, serta kemampuan untuk menyimpan dan menyebarkan informasi secara lebih efisien ([Tsekea & Chigwada, 2021](#)). Namun demikian, perpustakaan fisik tetap memiliki kelebihan tersendiri, seperti suasana yang kondusif untuk membaca dan mempelajari informasi secara mendalam ([Hider dkk., 2023](#)). Dalam konteks ini, menjadi penting untuk menganalisis efektivitas pemanfaatan sumber informasi di perpustakaan fisik dan perpustakaan digital ([Ali & Gatiti, 2020](#)). Efektivitas pemanfaatan sumber informasi mencakup berbagai aspek, seperti kemudahan akses, kelengkapan koleksi, kenyamanan membaca, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemanfaatan sumber informasi secara optimal ([Firman dkk., 2016](#)).

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas pemanfaatan sumber informasi di perpustakaan fisik dan perpustakaan digital. Dengan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan masing-masing jenis perpustakaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pengelola perpustakaan, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya meningkatkan layanan dan memfasilitasi pemanfaatan sumber informasi secara optimal.

Melalui analisis mendalam, penelitian ini akan mengeksplorasi preferensi pengguna, alasan pemilihan sumber informasi, frekuensi pemanfaatan, kendala yang dihadapi, serta tingkat kepuasan terhadap fasilitas dan layanan perpustakaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk pengembangan strategi dan kebijakan yang lebih efektif dalam menyediakan akses terhadap sumber informasi yang berkualitas, baik dalam lingkungan perpustakaan fisik maupun digital.

Perpustakaan fisik dan perpustakaan digital memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal akses, penyimpanan, dan penyebaran informasi ([Asif & Singh, 2020](#)). Perpustakaan fisik menyediakan koleksi tercetak seperti buku, jurnal, majalah, dan sumber informasi lainnya yang dapat diakses secara langsung ([Begum dkk., 2022](#)). Sementara itu, perpustakaan digital menghadirkan sumber informasi dalam format digital yang dapat diakses melalui internet atau jaringan komputer ([Mehta & Wang, 2020](#)). Perbedaan karakteristik ini tentunya mempengaruhi cara pengguna dalam memanfaatkan sumber informasi serta efektivitas pemanfaatan sumber informasi itu sendiri ([Mawhinney, 2020](#)). Selain itu, faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan juga dapat mempengaruhi preferensi dan pola pemanfaatan sumber informasi di perpustakaan fisik maupun digital. Generasi yang lebih muda cenderung lebih terbiasa dengan teknologi digital, sementara generasi yang lebih tua mungkin lebih nyaman dengan sumber informasi tercetak ([Wang & Wu, 2022](#)). Pemahaman mengenai faktor-faktor ini dapat membantu pengelola perpustakaan dalam merancang layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pengguna ([Abidin dkk., 2020](#)). Perpustakaan fisik dan perpustakaan digital memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam hal penyediaan akses terhadap sumber informasi. Perpustakaan fisik menawarkan suasana yang kondusif untuk membaca dan mempelajari informasi secara mendalam, serta kemudahan dalam mengakses sumber informasi tercetak ([Hider dkk., 2023](#)). Namun, perpustakaan fisik memiliki keterbatasan dalam hal jam operasional, ruang penyimpanan, dan ketersediaan sumber informasi yang terbatas pada koleksi yang dimiliki ([Ashiq dkk., 2021](#)).

Di sisi lain, perpustakaan digital memberikan akses yang lebih luas dan fleksibel terhadap sumber informasi digital dari berbagai sumber, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu ([Martzoukou, 2021](#)). Namun, perpustakaan digital juga memiliki tantangan dalam hal ketersediaan perangkat dan koneksi internet yang stabil ([S. Ali dkk., 2021](#)), serta kemungkinan adanya masalah hak cipta dan keberlanjutan akses terhadap sumber informasi digital ([Smith, 2020](#)). Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pemanfaatan sumber informasi di kedua jenis perpustakaan. Dengan mengidentifikasi preferensi pengguna, kendala yang dihadapi, serta tingkat kepuasan terhadap fasilitas dan layanan, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola perpustakaan untuk meningkatkan kualitas layanan dan memaksimalkan pemanfaatan sumber informasi.

Selain itu, penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam pengembangan strategi kebijakan yang lebih efektif dalam penyediaan akses terhadap sumber informasi yang berkualitas, baik dalam lingkungan perpustakaan fisik maupun digital. Hal ini menjadi semakin relevan di era digital saat ini, di mana kebutuhan akan informasi yang akurat dan terkini terus meningkat dalam berbagai bidang seperti pendidikan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan memahami efektivitas pemanfaatan sumber informasi di kedua jenis perpustakaan, pengelola perpustakaan dapat merancang pendekatan yang lebih terintegrasi dan mengoptimalkan peran perpustakaan sebagai pusat sumber informasi yang vital bagi masyarakat. Hal ini akan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih efektif, mendorong penelitian yang lebih berkualitas, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memperoleh dan memanfaatkan informasi secara optimal.

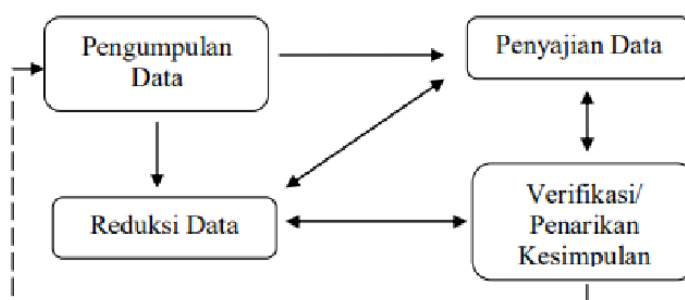
Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan masukan berharga bagi pengembangan perpustakaan di masa depan. Dengan memahami efektivitas pemanfaatan sumber informasi di kedua jenis perpustakaan, pengelola perpustakaan dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk mengoptimalkan layanan dan memfasilitasi akses terhadap informasi yang dibutuhkan

oleh masyarakat. Hal ini tentunya akan berkontribusi dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan secara lebih luas.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif . Menurut Sugiyono penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain ([Sugiyono, 2013](#)). Sedangkan Menurut Sudjana dan Ibrahim penelitian deskriptif adalah "penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang". Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dicirikan tanpa penggunaan alat statistik, menekankan pada sebuah fenomenan dan substansi yang terjadi pada fenomena tersebut. Sementara itu, penelitian kualitatif menurut Creswell adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu ataupun kelompok yang berkaitan dengan masalah social atau manusia ([Panudju dkk., 2024](#)). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tidak menggunakan perbandingan dengan variable lain yang mendeskripsikan suatu gejala,peristiwa,dan kejadian yang terjadi sekarang,untuk mengetahui nilai dari variable tersebut.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui perbandingan efektivitas pemanfaatan sumber informasi dipergustakaan fisik dan digital Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif karena metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati.Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dan dokumentasi.Informan Riset menggunakan teknik Random sampling Tempat penelitian ditentukan dengan teknik Random Area .Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan ([Rijali, 2018](#)).



**Gambar.1** Alur analisis data menurut model Miles dan Huberman

Model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman terdiri dari tiga tahapan utama ([Sugiyono, 2013](#)), yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Pada tahap ini, data yang terkumpul kemudian dipilah-pilah dan difokuskan pada data yang relevan dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah kegiatan mengorganisir dan menyusun data dalam pola hubungan sehingga lebih mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, grafik, matriks, atau diagram.

### 3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan sebelumnya. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan pola, tema, atau hubungan yang ada dalam data dengan teori atau proposisi yang digunakan dalam penelitian.

Model analisis data Miles dan Huberman bersifat interaktif, di mana ketiga tahapan tersebut saling terkait dan tidak terpisah. Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung hingga data yang diperoleh jenuh atau tidak ditemukan lagi data baru.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan mengenai efektivitas pemanfaatan sumber informasi perpustakaan fisik dan perpustakaan digital, perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai perpustakaan fisik dan perpustakaan digital. Perpustakaan fisik atau perpustakaan konvensional merupakan perpustakaan dalam bentuk nyata yang memiliki gedung atau ruangan khusus yang menyimpan koleksi buku, jurnal, majalah, dan berbagai sumber informasi tercetak lainnya. Perpustakaan fisik menyediakan akses langsung kepada pengunjung untuk meminjam, membaca, dan mempelajari koleksi yang tersedia di lokasi tersebut. Karakteristik utama perpustakaan fisik meliputi koleksi berbentuk fisik, ruang baca dan fasilitas pendukung lainnya, jam operasional terbatas, akses terbatas pada lokasi perpustakaan, serta interaksi langsung dengan pustakawan dan staf perpustakaan ([Abidin dkk., 2020](#)).

Di sisi lain, perpustakaan digital atau perpustakaan elektronik merupakan perpustakaan yang menyediakan akses ke koleksi sumber informasi dalam format digital atau elektronik, seperti e-book, e-jurnal, database online, dan sumber daya digital lainnya. Perpustakaan digital dapat diakses melalui jaringan internet atau intranet tanpa harus hadir secara fisik di perpustakaan. Karakteristik utama perpustakaan digital meliputi koleksi berbentuk digital, dapat diakses dari mana saja dan kapan saja secara online, tidak terbatas oleh jam operasional atau lokasi fisik, menyediakan layanan pencarian dan akses informasi secara online, serta memungkinkan akses simultan oleh banyak pengguna ([Subrata, 2009](#)).

### Perbedaan Antara Perpustakaan Fisik Dan Perpustakaan Digital

Perbedaan utama antara perpustakaan fisik dan perpustakaan digital terletak pada bentuk koleksi (fisik vs digital), cara mengakses informasi (di lokasi vs online), dan keterbatasan waktu dan tempat. Perpustakaan fisik menawarkan pengalaman membaca dan mempelajari secara langsung, sementara perpustakaan digital memberikan fleksibilitas dan kemudahan akses dari jarak jauh. Dalam praktiknya, banyak perpustakaan modern saat ini menggabungkan kedua jenis perpustakaan tersebut dalam sistem yang disebut perpustakaan hybrid, di mana mereka menyediakan akses ke koleksi fisik dan digital untuk memaksimalkan layanan dan memenuhi kebutuhan informasi yang beragam dari pengguna. Dari segi koleksi Narasumber 1 mengemukakan Perbedaan paling mendasar terletak pada bentuk koleksi yang dimiliki (Dhila, Wawancara 02 Mei 2024). Perpustakaan fisik memiliki koleksi dalam bentuk tercetak seperti buku, majalah, koran, dan sebagainya. Sedangkan perpustakaan digital, koleksinya berbentuk elektronik atau digital seperti e-book, e-jurnal, database online, dan sumber-sumber informasi daring lainnya. Hasil penelitian dari wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa

koleksi perpustakaan digital dinilai lebih unggul dalam hal aksesibilitas dan ketersediaan sumber informasi yang luas. Pengguna dapat mengakses sumber informasi digital seperti e-book, jurnal online, basis data, dan repositori institusional kapan saja dan di mana saja selama terhubung dengan internet. Sementara perpustakaan fisik terbatas pada jam operasional, lokasi yang harus dikunjungi, serta koleksi fisik yang dimiliki. Namun, perpustakaan fisik memiliki keunggulan dalam hal pengalaman membaca dan menelusuri koleksi secara langsung, serta suasana yang tenang dan kondusif untuk belajar atau penelitian ([Widiasa, 2007](#)).

Dari segi efektivitas Narasumber 2 mengemukakan bahwa Dalam hal akses, perpustakaan fisik memerlukan kunjungan langsung ke gedung perpustakaan untuk dapat mengakses koleksinya. Sementara perpustakaan digital dapat diakses dari mana saja selama ada koneksi internet, tanpa harus datang ke lokasi fisik perpustakaan (Rahmadi,Wawancara 02 Mei 2024). Dari hal tersebut pencarian dan penelusuran informasi, perpustakaan digital dinilai lebih efektif dan efisien dengan adanya fitur pencarian kata kunci, filter, dan alat penelusuran lanjutan. Meskipun demikian, sebagian besar narasumber menyepakati bahwa kombinasi antara perpustakaan fisik dan digital adalah solusi yang paling optimal dalam memenuhi kebutuhan informasi secara efektif dan lengkap. Perpustakaan digital memberikan kemudahan akses dan ketersediaan sumber informasi yang luas, sementara perpustakaan fisik menawarkan pengalaman membaca dan penelusuran secara langsung yang tidak dapat sepenuhnya digantikan ([Nugraha, 2014](#)). Efektivitas pemanfaatan sumber informasi tidak hanya bergantung pada jenis perpustakaan, tetapi juga pada faktor-faktor lain seperti infrastruktur teknologi, langganan sumber informasi digital, serta literasi digital dan pelatihan penggunaan sumber informasi elektronik bagi pengguna.

Dengan memanfaatkan kelebihan masing-masing jenis perpustakaan dan memperhatikan faktor-faktor pendukung lainnya, pengguna dapat memperoleh akses yang luas terhadap sumber informasi serta pengalaman membaca dan penelusuran yang lebih autentik.Salah satu tantangan utama dalam pemanfaatan perpustakaan digital adalah masalah hak akses atau langganan yang terkadang membatasi ketersediaan sumber informasi tertentu. Perpustakaan digital bergantung pada sistem langganan dan perizinan akses dari penerbit atau penyedia sumber informasi digital. Jika perpustakaan tidak memiliki langganan yang diperlukan, pengguna mungkin tidak dapat mengakses sumber informasi tertentu yang mereka butuhkan. Oleh karena itu, perpustakaan perlu terus memperluas cakupan langganan dan kerja sama dengan penyedia sumber informasi digital untuk memperkaya koleksi digital mereka.

Selain itu, perpustakaan digital juga bergantung pada infrastruktur teknologi yang memadai, seperti koneksi internet yang stabil dan perangkat yang kompatibel. Gangguan teknis seperti server down, koneksi internet lambat, atau perangkat yang tidak kompatibel dapat menghambat akses pengguna terhadap sumber informasi digital. Untuk mengatasi hal ini, perpustakaan perlu terus meningkatkan infrastruktur teknologi mereka dan memberikan panduan atau pelatihan bagi pengguna dalam menggunakan perangkat dan sumber informasi digital secara efektif ([Rahayu, 2017](#)). Temuan dari penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Rahman (2015) yang menyatakan bahwa perpustakaan digital memberikan akses yang lebih luas dan fleksibel terhadap sumber informasi digital dari berbagai sumber, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perpustakaan fisik masih memiliki keunggulan dalam menawarkan suasana yang kondusif untuk membaca dan mempelajari informasi secara mendalam.

Oleh karena itu Perbedaan utama antara perpustakaan fisik dan perpustakaan digital terletak pada bentuk koleksi, cara mengakses informasi, serta keterbatasan waktu dan tempat. Perpustakaan fisik menyediakan koleksi tercetak yang dapat diakses secara langsung dengan mengunjungi lokasi

perpustakaan sesuai jam operasional. Sementara perpustakaan digital menawarkan koleksi dalam bentuk elektronik/digital yang dapat diakses dari mana saja dan kapan saja selama terhubung dengan internet. Dalam hal efektivitas pemanfaatan sumber informasi, perpustakaan digital dinilai lebih unggul dalam aksesibilitas, ketersediaan sumber informasi yang luas, serta kemudahan pencarian dan penelusuran informasi dengan fitur pencarian kata kunci dan filter. Namun, perpustakaan fisik memiliki keunggulan dalam memberikan pengalaman membaca dan menelusuri koleksi secara langsung, serta suasana yang kondusif untuk belajar atau penelitian.

Meskipun demikian, sebagian besar narasumber menyepakati bahwa kombinasi antara perpustakaan fisik dan digital (perpustakaan hybrid) adalah solusi yang paling optimal dalam memenuhi kebutuhan informasi secara efektif dan lengkap (Dhila, Wawancara 02 Mei 2024). Perpustakaan digital memberikan kemudahan akses dan ketersediaan sumber informasi yang luas, sementara perpustakaan fisik menawarkan pengalaman membaca dan penelusuran secara langsung yang tidak dapat sepenuhnya digantikan. Efektivitas pemanfaatan sumber informasi juga bergantung pada faktor-faktor lain seperti infrastruktur teknologi, langganan sumber informasi digital, serta literasi digital dan pelatihan penggunaan sumber informasi elektronik bagi pengguna. Tantangan utama dalam pemanfaatan perpustakaan digital adalah masalah hak akses atau langganan yang membatasi ketersediaan sumber informasi tertentu, serta ketergantungan pada infrastruktur teknologi yang memadai seperti koneksi internet yang stabil dan perangkat yang kompatibel. Dengan memanfaatkan kelebihan masing-masing jenis perpustakaan, memperhatikan faktor-faktor pendukung, serta mengatasi tantangan yang ada, pengguna dapat memperoleh akses yang luas terhadap sumber informasi serta pengalaman membaca dan penelusuran yang lebih autentik dan efektif.

**Tabel 1.** Perbedaan Perpustakaan digital dan fisik

<b>Aspek</b>	<b>Perpustakaan Digital</b>	<b>Perpustakaan Fisik</b>
<b>Bentuk Koleksi</b>	Tercetak (buku, majalah, koran, dll.)	Elektronik/digital (e-book, e-journal, database online, dll.)
<b>Cara Mengakses</b>	Kunjungan langsung ke lokasi perpustakaan sesuai jam operasional	Dapat diakses dari mana saja dan kapan saja selama terhubung internet
<b>Aksesibilitas</b>	Terbatas pada jam operasional dan lokasi perpustakaan	Tinggi, dapat diakses 24/7 dari berbagai tempat
<b>Ketersediaan Sumber Informasi</b>	Terbatas pada koleksi fisik yang dimiliki	Luas, mencakup sumber informasi digital dari berbagai sumber
<b>Pencarian dan Penelusuran Informasi</b>	Manual melalui katalog dan penjelajahan rak	Pencarian dan Penelusuran Informasi Manual melalui katalog dan penjelajahan rak Efektif dan efisien dengan fitur pencarian kata kunci, filter, dll.

### **Tantangan Perpustakaan Fisik dan Digital**

Perpustakaan, baik dalam bentuk fisik maupun digital, memiliki peran vital dalam menyediakan akses terhadap informasi dan mendukung proses pembelajaran serta penelitian. Namun,



di era yang terus berkembang ini, kedua jenis perpustakaan tersebut menghadapi beragam tantangan yang kompleks. Memahami tantangan-tantangan ini menjadi kunci bagi pengembangan strategi yang efektif untuk mempertahankan relevansi dan meningkatkan layanan perpustakaan di masa depan. Perpustakaan fisik, dengan kehadiran fisiknya yang konkret, menghadapi serangkaian tantangan yang tidak kalah pelik. Seperti yang diungkapkan oleh Narasumber 1, salah satu kendala utama adalah keterbatasan jam operasional dan lokasi yang mengharuskan kunjungan langsung (Dhila, Wawancara 02 Mei 2024). Hal ini dapat menjadi hambatan signifikan bagi pengguna yang memiliki jadwal padat atau bertempat tinggal jauh dari perpustakaan. Kondisi ini diperparah dengan mobilitas masyarakat modern yang tinggi, di mana banyak orang tidak memiliki waktu luang yang cukup untuk mengunjungi perpustakaan secara reguler. Meskipun perpanjangan jam operasional dan penyediaan layanan perpustakaan keliling dapat menjadi solusi, implementasinya seringkali terkendala oleh keterbatasan sumber daya manusia dan finansial ([Marleni dkk., 2022](#)).

Lebih lanjut, Narasumber 2 mengatakan tantangan besar lainnya yang dihadapi perpustakaan fisik adalah kebutuhan untuk terus memperbarui dan memperkaya koleksi mereka. Di tengah arus informasi yang begitu deras, menjaga relevansi koleksi buku dan materi cetak bukanlah perkara mudah. Proses pengadaan bahan pustaka baru memerlukan tidak hanya dana yang besar, tetapi juga kejelian dalam memilih materi yang benar-benar dibutuhkan oleh pengguna. Selain itu, preservasi koleksi yang sudah ada juga menjadi tantangan tersendiri (Rahmadi, Wawancara 02 Mei 2024). Buku-buku dan dokumen cetak rentan terhadap kerusakan fisik akibat faktor waktu, kelembaban, serangga, bahkan terkadang karena penanganan yang kurang tepat oleh pengguna. Upaya konservasi dan restorasi membutuhkan keahlian khusus serta investasi yang tidak sedikit. Sementara itu, seiring bertambahnya koleksi, perpustakaan fisik juga dihadapkan pada masalah keterbatasan ruang. Gedung perpustakaan yang awalnya dirancang untuk menampung sejumlah koleksi tertentu, pada akhirnya akan mencapai titik jenuh. Perluasan gedung atau pembangunan fasilitas baru seringkali terkendala oleh ketersediaan lahan dan anggaran. Belum lagi, biaya operasional harian untuk mengelola gedung, membayar gaji staf, serta memelihara berbagai fasilitas penunjang juga terus meningkat dari waktu ke waktu. Semua ini menuntut dukungan finansial yang kuat dan berkelanjutan, suatu hal yang tidak selalu mudah diperoleh, terutama di tengah persaingan alokasi anggaran dengan sektor-sektor lain yang dianggap lebih prioritas. Di sisi lain, perpustakaan digital yang seolah menjanjikan solusi atas keterbatasan ruang dan waktu, juga tidak luput dari ragam tantangan yang tak kalah rumit. Fondasi utama perpustakaan digital adalah infrastruktur teknologi yang mumpuni, meliputi jaringan yang stabil, server dengan kapasitas besar, serta perangkat lunak yang user-friendly. Namun, teknologi berkembang dengan sangat cepat, menuntut perpustakaan untuk terus melakukan pembaruan sistem secara berkala. Hal ini bukan hanya memerlukan investasi besar, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang teknologi informasi ([Rodin, 2018](#)).

Narasumber 1 mengatakan Tantangan berikutnya yang tak kalah pelik adalah masalah hak cipta dan lisensi materi digital. Tidak seperti buku fisik yang bisa dibeli sekali dan dipinjamkan berkali-kali, akses terhadap e-book atau jurnal elektronik seringkali dibatasi oleh perjanjian lisensi yang ketat. Perpustakaan harus bernegosiasi dengan penerbit dan penyedia konten digital, yang tak jarang berujung pada biaya berlangganan yang mahal. Selain itu, batasan geografis dalam lisensi terkadang membuat suatu materi digital yang bisa diakses di satu wilayah, justru tidak tersedia di wilayah lain (Dhila, Wawancara 02 Mei 2024). Lebih jauh lagi, meski perpustakaan digital memiliki potensi untuk menjangkau lebih banyak pengguna, realitasnya masih ada kesenjangan digital (*digital divide*) yang cukup lebar di masyarakat. Tidak semua lapisan masyarakat memiliki akses yang sama terhadap



perangkat digital dan koneksi internet yang memadai. Bahkan ketika akses sudah tersedia, tingkat literasi digital yang beragam di kalangan pengguna juga menjadi tantangan tersendiri. Perpustakaan perlu merancang program-program pelatihan dan pendampingan agar semua pengguna dapat memanfaatkan sumber daya digital secara optimal.

Aspek lain yang tak boleh luput dari perhatiannya yang narasumber 2 kemukakan adalah preservasi digital. Berbeda dengan buku fisik yang bisa bertahan ratusan tahun jika dirawat dengan baik, materi digital sangat rentan terhadap keusangan teknologi. Format file yang saat ini populer mungkin akan sulit diakses dalam beberapa dekade mendatang jika tidak ada upaya migrasi atau emulasi yang konsisten (Rahmadi, Wawancara 02 Mei 2024). Belum lagi ancaman kerusakan atau kehilangan data akibat kegagalan sistem atau serangan siber, yang mengharuskan perpustakaan digital untuk memiliki sistem backup dan rencana pemulihan bencana yang andal. Keamanan dan privasi data pengguna juga menjadi isu krusial di era digital. Perpustakaan harus menerapkan protokol keamanan yang ketat untuk melindungi informasi pribadi pengguna serta mencegah akses tidak sah terhadap sumber daya digital yang dilanggan. Di sisi lain, perpustakaan juga dituntut untuk menjamin kualitas dan reliabilitas informasi yang disediakan. Di tengah membanjirnya informasi di internet, termasuk konten yang menyesatkan atau bahkan berbahaya, perpustakaan digital harus mampu menjadi pemilah dan penyaring, memastikan bahwa sumber daya yang ditawarkan memenuhi standar akademis dan ilmiah yang tinggi.

**Tabel 2.** Tantangan Perpustakaan digital dan fisik

<b>Tantangan</b>	<b>Perpustakaan Digital</b>	<b>Perpustakaan Fisik</b>
<b>Akses dan Ketersediaan</b>	Ketergantungan pada infrastruktur teknologi yang mumpuni (jaringan, server, perangkat lunak), Kesenjangan digital (digital divide) di masyarakat	Keterbatasan jam operasional, Kunjungan langsung ke lokasi perpustakaan
<b>Koleksi dan Sumber Informasi</b>	Masalah hak cipta dan lisensi materi digital, Biaya berlangganan sumber informasi digital yang mahal, Batasan geografis dalam lisensi	Kebutuhan untuk terus memperbarui dan memperkaya koleksi tercetak, Preservasi koleksi fisik dari kerusakan, Keterbatasan ruang penyimpanan
<b>Sumber Daya</b>	Investasi besar untuk pembaruan teknologi secara berkala - Kebutuhan sumber daya manusia dengan kompetensi IT	Ketersediaan lahan dan anggaran untuk perluasan Gedung, Biaya operasional harian (gaji staf, pemeliharaan fasilitas)
<b>Preservasi dan Keamanan</b>	Preservasi digital: migrasi atau emulasi format file - Ancaman kerusakan atau kehilangan data digital - Keamanan dan privasi data pengguna	Konservasi dan restorasi koleksi fisik membutuhkan keahlian khusus- Preservasi digital: migrasi atau emulasi format file, Ancaman kerusakan atau kehilangan data digital, Keamanan dan privasi data

---

pengguna Kualitas dan  
Reliabilitas

---

### **Strategi Adaptif Dan Inovatif Yang Dapat Dikembangkan Oleh Perpustakaan Fisik Dan Digital**

Menghadapi kompleksitas tantangan tersebut, baik perpustakaan fisik maupun digital perlu mengembangkan strategi adaptif dan inovatif. Salah satunya adalah dengan mengembangkan model perpustakaan hibrida, yang mengintegrasikan kekuatan layanan fisik dan digital. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar dalam menjawab kebutuhan beragam pengguna. Misalnya, menyediakan ruang fisik yang nyaman untuk diskusi dan pembelajaran kolaboratif, sembari memperluas akses digital untuk penelusuran dan pengunduhan materi. Selain itu, memperkuat jejaring dan kolaborasi antar perpustakaan juga menjadi langkah strategis. Dengan berbagi sumber daya dan keahlian, perpustakaan dapat memperluas jangkauan layanannya tanpa harus menanggung semua beban sendirian. Program-program seperti pinjam antar perpustakaan (interlibrary loan) dan konsorsium pengadaan sumber daya elektronik adalah beberapa contoh nyata dari kolaborasi yang saling menguntungkan ([Suparmo, 2012](#)). Tak kalah pentingnya, perpustakaan perlu terus meningkatkan program literasi informasi dan digital bagi penggunanya. Ini bukan sekadar tentang mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi sumber informasi, serta menggunakan informasi secara etis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pengguna tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi partisipan aktif dalam ekosistem pengetahuan.

Adopsi teknologi terkini seperti kecerdasan buatan (AI) dan analitik data juga dapat membuka peluang baru bagi perpustakaan. AI bisa dimanfaatkan untuk personalisasi rekomendasi bacaan, otomatisasi klasifikasi dan pengindeksan, atau bahkan untuk layanan chatbot yang membantu pengguna menavigasi sumber daya perpustakaan. Sementara itu, analitik data memungkinkan perpustakaan untuk lebih memahami pola perilaku dan preferensi pengguna, sehingga bisa merancang layanan yang lebih tepat sasaran. Di tengah semua upaya teknis tersebut, aspek sosial dan komunitas tidak boleh terabaikan. Perpustakaan, baik fisik maupun digital, pada hakikatnya adalah ruang publik yang hidup. Oleh karena itu, melibatkan aktif komunitas dalam pengembangan koleksi dan layanan menjadi sangat penting. Ini bisa diwujudkan melalui program-program seperti klub buku, writers in residence, atau bahkan proyek crowdsourcing untuk pengayaan koleksi lokal dan pengetahuan tradisional.

Terakhir, namun tak kalah krusial, adalah advokasi yang gigih kepada para pemangku kepentingan tentang nilai dan dampak perpustakaan bagi masyarakat. Menunjukkan bukti konkret bagaimana perpustakaan berkontribusi pada literasi, pembelajaran sepanjang hayat, penelitian, dan bahkan pembangunan ekonomi, dapat menjadi argumen kuat untuk mendapatkan dukungan pendanaan yang memadai dan berkelanjutan. Singkatnya, meski dihadapkan pada beragam tantangan yang kompleks, perpustakaan—baik fisik maupun digital—tetap memiliki peluang besar untuk terus relevan dan bahkan memperluas perannya di masyarakat. Kuncinya terletak pada kemampuan untuk beradaptasi, berinovasi, dan berkolaborasi, sambil tetap berpegang teguh pada misi fundamental: menyediakan akses terhadap pengetahuan bagi semua lapisan masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik dan berpandangan jauh ke depan, perpustakaan dapat terus menjadi mercusuar peradaban, menerangi jalan bagi generasi saat ini dan yang akan datang dalam mengarungi samudera informasi yang tak bertepi ([Eskha, 2018](#)).

**Tabel 3.** Strategi Perpustakaan digital dan fisik

<b>Strategi</b>	<b>Perpustakaan fisik dan digital</b>
<b>Model Hibrida</b>	Mengintegrasikan layanan fisik dan digital, seperti menyediakan ruang fisik untuk diskusi dan pembelajaran kolaboratif sembari memperluas akses digital untuk penelusuran dan pengunduhan materi.
<b>Kolaborasi dan Jejaring</b>	Memperkuat jejaring dan kolaborasi antar perpustakaan, seperti program pinjam antar perpustakaan dan konsorsium pengadaan sumber daya elektronik.
<b>Literasi Informasi dan Digital</b>	Meningkatkan program literasi informasi dan digital bagi pengguna, tidak hanya mengajarkan penggunaan teknologi, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis dan menggunakan informasi secara etis dan bertanggung jawab.
<b>Adopsi Teknologi Terkini</b>	Mengadopsi teknologi terkini seperti kecerdasan buatan (AI) dan analitik data untuk personalisasi rekomendasi bacaan, otomatisasi klasifikasi, layanan chatbot, dan memahami pola perilaku pengguna.
<b>Pelibatan Komunitas</b>	Melibatkan aktif komunitas dalam pengembangan koleksi dan layanan, seperti klub buku, writers in residence, atau proyek crowdsourcing untuk pengayaan koleksi lokal dan pengetahuan tradisional.
<b>Advokasi dan Komunikasi</b>	Melakukan advokasi kepada pemangku kepentingan tentang nilai dan dampak perpustakaan bagi masyarakat untuk mendapatkan dukungan pendanaan yang memadai dan berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN

Perpustakaan fisik dan perpustakaan digital memiliki perbedaan utama pada bentuk koleksi, cara mengakses informasi, serta keterbatasan waktu dan tempat. Perpustakaan digital unggul dalam aksesibilitas, ketersediaan sumber informasi luas, dan kemudahan pencarian. Namun, perpustakaan fisik lebih unggul dalam pengalaman membaca langsung dan suasana kondusif untuk belajar. Model perpustakaan hybrid yang mengombinasikan keduanya menjadi solusi optimal untuk memenuhi kebutuhan informasi secara efektif dan lengkap. Kedua jenis perpustakaan menghadapi tantangan kompleks seperti masalah ruang, infrastruktur teknologi, hak cipta, kesenjangan digital, preservasi, hingga keamanan data. Untuk mengatasinya, perpustakaan perlu mengembangkan strategi adaptif dan inovatif meliputi: model hibrida, kolaborasi antar perpustakaan, literasi informasi dan digital, adopsi teknologi terkini, pelibatan komunitas, serta advokasi kepada pemangku kepentingan. Dengan beradaptasi, berinovasi, dan berkolaborasi sambil berpegang pada misi menyediakan akses pengetahuan, perpustakaan dapat terus relevan dan memperluas perannya bagi masyarakat dalam mengarungi samudera informasi yang tak bertepi.

#### REFERENSI

Abidin, Z., Arizona, K., Barat, N. T., & Fisika, T. (2020). Pembelajaran online berbasis proyek salah satu solusi kegiatan belajar mengajar di tengah pandemi covid-19. *Jurna Jurnall Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 64–70. [DOI 10.29303/jipp.v5i1.111](https://doi.org/10.29303/jipp.v5i1.111)

- Ali, M. Y., & Gatiti, P. (2020). The COVID-19 (Coronavirus) pandemic: reflections on the roles of librarians and information professionals. *Health information & libraries journal*, 37(2), 158-162. [DOI 10.1111/hir.12307](https://doi.org/10.1111/hir.12307)
- Ali, S., Habes, M., Youssef, E., & Alodwan, M. (2021). A cross-sectional analysis of digital library acceptance, & dependency during Covid-19. *International Journal of Computing and Digital System*. [DOI 10.12785/ijcnds/1001125](https://doi.org/10.12785/ijcnds/1001125)
- Ashiq, M., Rehman, S. U., & Mujtaba, G. (2021). Future challenges and emerging role of academic libraries in Pakistan: A phenomenology approach. *Information Development*, 37(1), 158-173. [DOI 10.1177/0266666919897410](https://doi.org/10.1177/0266666919897410)
- Asif, M., & Singh, K. K. (2020). Trends, opportunities and scope of libraries during Covid -19 pandemic. *IP Indian Journal of Library Science and Information Technology*, 5(1), 24-27. [DOI 10.18231/j.ijlsit.2020.005](https://doi.org/10.18231/j.ijlsit.2020.005)
- Begum, D., Roknuzzaman, M., & Shobhane, M. E. (2022). Public libraries' responses to a global pandemic: Bangladesh perspectives. *IFLA journal*, 48(1), 174-188. [DOI 10.1177/03400352211041138](https://doi.org/10.1177/03400352211041138)
- Eskha, A. (2018). Peran Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 02(1), 14. [DOI 10.15548/jib.v2i1.25](https://doi.org/10.15548/jib.v2i1.25)
- Firman, A., Wowor, H. F., & Najoran, X. (2016). Sistem informasi perpustakaan online berbasis web. *Jurnal Teknik Elektro dan Komputer*, 5(2), 29–36. [DOI 10.35793/jtek.v5i2.11657](https://doi.org/10.35793/jtek.v5i2.11657)
- Hider, P., Garner, J., Wakeling, S., & Jamali, H. R. (2023). "Part of my daily life": The importance of public libraries as physical spaces. *Public Library Quarterly*, 42(2), 190-219. [DOI 10.1080/01616846.2022.2092347](https://doi.org/10.1080/01616846.2022.2092347)
- Kato, A., Kisangiri, M., & Kaijage, S. (2021). A review development of digital library resources at university level. *Education Research International*, 2021(1), 8883483. [DOI 10.1155/2021/8883483](https://doi.org/10.1155/2021/8883483)
- Marleni, M., Rodin, R., & Martina, A. (2022). Preservasi konten fisik dan digital pada perpustakaan perguruan tinggi. *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 2(2), 82–92. [DOI 10.21580/daluang.v2i2.2022.13080](https://doi.org/10.21580/daluang.v2i2.2022.13080)
- Martzoukou, K. (2021). Academic libraries in COVID-19: a renewed mission for digital literacy. *Library management*, 42(4/5), 266-276. [DOI 10.1108/LM09-2020-0131](https://doi.org/10.1108/LM09-2020-0131)
- Mawhinney, T. (2020). User preferences related to virtual reference services in an academic library. *The Journal of Academic Librarianship*, 46(1), 102094. [DOI 10.1016/j.acalib.2019.102094](https://doi.org/10.1016/j.acalib.2019.102094)

- Mehta, D., & Wang, X. (2020). COVID-19 and digital library services—a case study of a university library. *Digital library perspectives*, 36(4), 351-363. [DOI 10.1108/DLP-05-2020-0030](https://doi.org/10.1108/DLP-05-2020-0030)
- Mishna, F., Milne, E., Bogo, M., & Pereira, L. F. (2021). Responding to COVID-19: New trends in social workers' use of information and communication technology. *Clinical Social Work Journal*, 49, [DOI 10.1007/s10615-020-00780-x](https://doi.org/10.1007/s10615-020-00780-x)
- Nugraha, F. (2014). Analisa dan perancangan sistem informasi perpustakaan. *Simetris: Jurnal teknik mesin, elektro dan ilmu komputer*, 5(1), 27–32. [DOI 10.24176/simet.v5i1.132](https://doi.org/10.24176/simet.v5i1.132)
- Panudju, A. T., Bhayangkara, U., Raya, J., Nurbaiti, S., Kesehatan, P., Semarang, K., Kalalinggi, S. Y., Raya, U. P., & Pd, M. (2024). *Metodologi penelitian* (Nomor February).
- Pokorná, L., Indrák, M., Grman, M., Stepanovsky, F., & Smetánková, M. (2020). Silver lining of the COVID-19 crisis for digital libraries in terms of remote access. *Digital Library Perspectives*, 36(4), 389-401. [DOI 10.1108/DLP-05-2020-0026](https://doi.org/10.1108/DLP-05-2020-0026)
- Rahayu, S. (2017). Mengenal perpustakaan perguruan tinggi lebih dekat. *Buletin Perpustakaan*, 57, 103–110. <https://journal.uin.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/9109>
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95. [DOI 10.18592/alhadharah.v17i33.2374](https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374)
- Rodin, R. (2018). Peran Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Curup dalam Pengembangan Masyarakat Ilmiah Kampus. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 2(2), 85–108. [DOI 10.29240/tik.v2i2.550](https://doi.org/10.29240/tik.v2i2.550)
- Sa'diyah, H. (2016). PERAN AGAMA ISLAM DALAMPERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 195–216. [DOI 10.19105/islamuna.v3i2.1152](https://doi.org/10.19105/islamuna.v3i2.1152)
- Smith, J. (2020). Information in crisis: Analysing the future roles of public libraries during and post-COVID-19. *Journal of the Australian Library and Information Association*, 69(4), 422-429. [DOI 10.1080/24750158.2020.1840719](https://doi.org/10.1080/24750158.2020.1840719)
- Subrata, G. (2009). Perpustakaan Digital. *Universitas Negri Malang*. <https://repository.um.ac.id/1297/1/Perpustakaan%20Digital.pdf>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suparmo, P. (2012). Menggagas kualitas perpustakaan perguruan tinggi. *Visi Pustaka*, 14(3), 51–59.
- Tsekea, S., & Chigwada, J. P. (2021). COVID-19: strategies for positioning the university library in support of e-learning. *Digital Library Perspectives*, 37(1), 54-64. [DOI 10.1108/DLP-06-2020-0058](https://doi.org/10.1108/DLP-06-2020-0058)

Wang, C. H., & Wu, C. L. (2022). Bridging the digital divide: the smart TV as a platform for digital literacy among the elderly. *Behaviour & Information Technology*, 41(12), 2546-2559. [DOI 10.1080/0144929X.2021.1934732](https://doi.org/10.1080/0144929X.2021.1934732)

Widiassa, I. K. (2007). Manajemen perpustakaan sekolah. *Jurnal Perpustakaan Sekolah*, 1(1), 1-14.